

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menguraikan tentang gambaran harga diri dan tingkat kecemasan pada remaja dengan *emotional abuse* di MTs Negeri 2 Bogor. Hasil penelitian didapat dari kegiatan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi 18 pertanyaan mengenai *emotional abuse* yang diisi oleh 51 remaja kemudian setelah dilakukan skrining didapatkan 31 remaja (61%) mengalami *emotional abuse* lalu mengisi 10 pertanyaan mengenai harga diri dan 13 pertanyaan mengenai tingkat kecemasan. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 21 April 2020. Selanjutnya dilakukan proses pengolahan data kemudian ditabulasi dan dianalisa. Data ditampilkan dalam bentuk tabel kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi/tekstular, tabel dan diagram mengenai distribusi frekuensi dari kriteria usia dan jenis kelamin. Adapun tujuannya untuk mengetahui harga diri dan tingkat kecemasan pada remaja dengan *emotional abuse*.

##### 1. Karakteristik

###### a. Usia

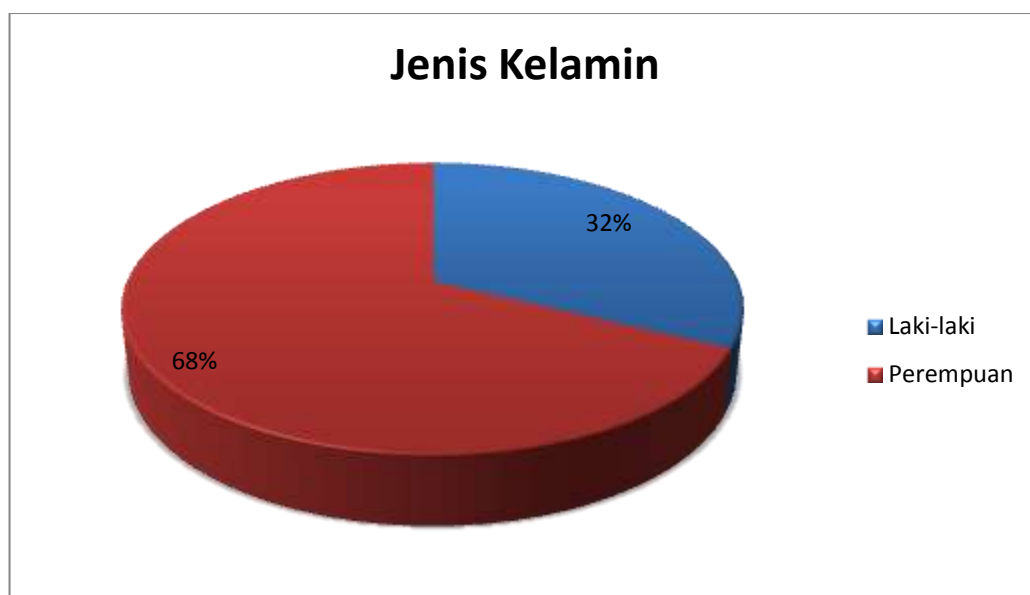
**Tabel 5.1**  
**Distribusi Frekuensi *Emotional Abuse* Berdasarkan Usia**  
**Di MTs Negeri 2 Bogor Tahun 2020**  
**(n=31)**

USIA REMAJA				
Mean	Median	SD	Max	Min
13,12	13	0,88	14	12

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa usia tertinggi remaja berusia 14 tahun, usia terendah remaja berusia 12 tahun, dan usia rata-rata remaja berusia 13,12 tahun.

b. Jenis Kelamin

**Diagram 5.1**  
**Distribusi Frekuensi *Emotional Abuse* Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Di MTs Negeri 2 Bogor Tahun 2020**  
**(n=31)**



Interpretasi Data

Berdasarkan diagram 5.1 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 21 remaja (68%) berjenis kelamin perempuan. Hampir setengahnya 10 remaja (32%) berjenis kelamin laki-laki.

2. Variabel Penelitian

a. Harga Diri

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Frekuensi Harga Diri Remaja**  
**Di MTs Negeri 2 Bogor Tahun 2020**  
**(n=31)**

No.	Harga Diri	Jumlah	Presentase
1	Harga diri rendah	7	23%
2	Harga diri normal	24	77%
<b>Total</b>		<b>31</b>	<b>100%</b>

#### Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar 24 remaja (77%) memiliki harga diri normal dan sebagian kecil 7 remaja (23%) memiliki harga diri rendah.

#### b. Tingkat Kecemasan

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Remaja**  
**Di MTs Negeri 2 Bogor Tahun 2020**  
**(n=31)**

No.	Tingkat Kecemasan	Jumlah	Presentase
1	Tidak ada	8	26%
2	Ringan	9	29%
3	Sedang	11	35%
4	Berat	3	10%
<b>Total</b>		<b>31</b>	<b>100%</b>

#### Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir setengahnya 11 remaja (35%) mengalami kecemasan sedang. Sebagian kecil 3 remaja (10%) mengalami kecemasan berat.

#### 3. Harga diri berdasarkan usia dan jenis kelamin

##### a. Harga diri berdasarkan usia

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Frekuensi Harga Diri Berdasarkan Usia**

**Di MTs Negeri 2 Bogor Tahun 2020  
(n=31)**

Usia	Harga Diri				Jumlah	%
	Rendah		Normal			
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
<b>12 tahun</b>	2	20	8	80	10	100
<b>13 tahun</b>	3	43	4	57	7	100
<b>14 tahun</b>	2	14	12	86	14	100
<b>Total</b>	7	23	24	77	31	100

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa pada usia 12 tahun harga diri yang mendominasi adalah harga diri normal yaitu sebanyak 8 remaja (80%). Pada usia 13 tahun harga diri yang mendominasi adalah harga diri normal yaitu sebanyak 4 remaja (57%) dan pada usia 14 tahun harga diri yang mendominasi adalah harga diri normal yaitu sebanyak 12 remaja (86%).

b. Harga diri berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 5.5  
Distribusi Frekuensi Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin  
Di MTs Negeri 2 Bogor Tahun 2020  
(n=31)**

Jenis Kelamin	Harga Diri				Jumlah	%
	Rendah		Normal			
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
<b>Laki-laki</b>	2	20	8	80	10	100
<b>Perempuan</b>	5	24	16	76	21	100
<b>Total</b>	7	23	24	77	31	100

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa pada remaja laki-laki harga diri yang mendominasi adalah harga diri normal sebanyak 8

remaja (80%) dan pada remaja perempuan harga diri yang mendominasi adalah harga diri normal sebanyak 16 remaja (76%).

4. Tingkat kecemasan berdasarkan usia dan jenis kelamin
  - a. Tingkat kecemasan berdasarkan usia

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Berdasarkan Usia**  
**Di MTs Negeri 2 Bogor Tahun 2020**  
**(n=31)**

Usia	Tingkat Kecemasan								Jumlah	%
	Tidak ada		Ringan		Sedang		Berat			
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
<b>12 tahun</b>	3	30	1	10	6	60	0	0	10	100
<b>13 tahun</b>	2	29	3	43	1	14	1	14	7	100
<b>14 tahun</b>	3	21	5	36	4	29	2	14	14	100
<b>Total</b>	8	26	9	29	11	35	3	10	31	100

#### Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.6 diatas menunjukkan bahwa pada usia 12 tahun tingkat kecemasan yang mendominasi adalah sedang sebanyak 6 remaja (60%). Pada usia 13 tahun tingkat kecemasan yang mendominasi adalah ringan sebanyak 3 remaja (43%). Pada usia 14 tahun tingkat kecemasan yang mendominasi adalah ringan sebanyak 5 remaja (36%).

- b. Tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis**  
**Kelamin**  
**Di MTs Negeri 2 Bogor Tahun 2020**  
**(n=31)**

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan								Jumlah	%
	Tidak ada		Ringan		Sedang		Berat			
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
<b>Laki-laki</b>	2	20	4	40	3	30	1	10	10	100
<b>Perempuan</b>	6	29	5	24	8	38	2	9	21	100
<b>Total</b>	8	26	9	29	11	35	3	10	31	100

### Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 5.7 diatas menunjukkan bahwa pada remaja laki-laki tingkat kecemasan yang mendominasi adalah ringan sebanyak 4 remaja (40%). Pada responden perempuan tingkat kecemasan yang mendominasi adalah sedang sebanyak 8 remaja (38%).

## B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian “Gambaran Harga Diri dan Tingkat Kecemasan pada Remaja dengan *Emotional Abuse*” tentang kesesuaian atau kesenjangan antara konsep teoritis dengan penelitian di lapangan.

### 1. Karakteristik

#### a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia tertinggi remaja berusia 14 tahun, usia terendah remaja berusia 12 tahun, dan usia rata-rata remaja berusia 13,12 tahun. Hal ini terjadi karena perkembangan emosi remaja menurut Ali & Asrori (2006) merupakan masa perubahan pola interaksi dengan orang tua. Pola asuh orang tua kepada

anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Perbedaan pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orang tuanya.

Selain itu, menurut Havighurst dikutip oleh Khamim Zarkasih Putro (2017) menjelaskan remaja juga dituntut untuk memenuhi salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mencapai kebebasan dari ketergantungan orang tua dan orang dewasa lainnya.

Alternatif pemecahan masalah ini menurut Noviana (2015) dengan orang tua meningkatkan pola komunikasi yang efektif, terbuka, langsung, terarah, kongruen (sesuai antara verbal dan non verbal). Dengan cara ini remaja akan terbentuk sikap terbuka, percaya dan rasa aman.

#### b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 21 remaja (68%) berjenis kelamin perempuan. Hampir setengahnya 10 remaja (32%) berjenis kelamin laki-laki. Pada penelitian ini ditemukan banyak remaja perempuan dikarenakan jumlah populasi remaja perempuan lebih banyak daripada remaja laki-laki.

Selain itu hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Made Ardinata, dkk mengenai karakteristik anak yang mengalami *child abuse* di RSUP Sanglah, Denpasar, Indonesia dengan jumlah 173

responden menunjukkan bahwa 97 responden (56,0%) berjenis kelamin perempuan dan 76 responden (43,9%) berjenis kelamin laki-laki. Kesesuaian hasil penelitian ini dengan penelitian Ardinata, dkk bisa disebabkan karena karakteristik usia relatif sama yaitu usia 13 – 15 tahun sebanyak 28,3%.

Hal ini terkait dengan teori yang dikemukakan Kurniasari dalam Jurnal Kemensos (2017) kekerasan emosional terjadi dalam keluarga salah satunya dalam bentuk penerapan disiplin oleh orang tua. Secara tidak sadar, dengan alasan penegakan disiplin keluarga, emosi anak terabaikan.

## 2. Harga Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 remaja yang mengalami *emotional abuse*, sebagian besar 24 remaja (77%) memiliki harga diri normal dan sebagian kecil 7 remaja (23%) memiliki harga diri rendah.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggun Wardana Mutila mengenai hubungan kekerasan verbal orang tua dengan harga diri remaja di SMP N 23 Padang dengan jumlah 228 remaja menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya sebanyak 128 remaja (56,1%) memiliki harga diri rendah dan hampir setengahnya 100 remaja (43,9%) memiliki harga diri yang normal.

Tidak sejalanannya penelitian yang dilakukan peneliti dan Mutila dikarenakan menurut teori Steienberg dikutip oleh Suhrn (2017) harga



diri cenderung stabil seiring bertambahnya usia, dengan asumsi perasaan remaja mengenai dirinya sendiri secara bertahap akan terbentuk seiring bertambahnya usia, dengan asumsi perasaan remaja mengenai dirinya sendiri secara bertahap akan terbentuk seiring dengan bertambahnya waktu sehingga menjadi lebih baik fluktuatif dalam menghadapi berbagai pengalaman yang berbeda.

Selain itu, Papalia mengemukakan pembentukan harga diri terjadi sejak usia pertengahan kanak-kanak dan terus berkembang sampai remaja akhir. Harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman seseorang baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang akan membentuk harga diri menjadi harga diri positif ataupun negatif. Dalam penelitian ini remaja memiliki harga diri positif.

Hasil dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa sebanyak 5 remaja (24%) remaja perempuan mengalami harga diri rendah. Hal ini juga terkait dengan teori menurut McLoed & Owens, Powell dikutip oleh Suhron (2017) bahwa remaja perempuan lebih sensitif tentang diri mereka, merasa khawatir tentang kemampuan mereka, menerima kekurangan diri dan peka terhadap penilaian orang lain, ini terjadi karena remaja perempuan peduli dengan harga dirinya agar dapat diterima dengan kelompoknya.

Walaupun remaja yang mengalami harga diri rendah dengan *emotional abuse* hanya 7 remaja (23%) tetapi perlu penanganan dan intervensi seperti menurut Allen dikutip oleh Febriana (2016) terapi

kognitif (*cognitive therapy*) adalah suatu terapi yang mengidentifikasi atau mengenali pemikiran-pemikiran yang negatif dan merusak yang mendapat mendorong ke arah rendahnya harga diri dan depresi yang menetap. Pemberian terapi kognitif pada remaja yang mengalami *emotional abuse* diharapkan dapat menstimulus remaja untuk memiliki pola pikir positif sehingga dapat mengatasi harga diri rendah.

### 3. Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 remaja yang mengalami *emotional abuse*, 11 remaja (35%) memiliki kecemasan sedang, 9 remaja (29%) memiliki kecemasan ringan, 8 remaja (26%) tidak memiliki kecemasan, dan 3 remaja (10%) memiliki kecemasan berat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gilang Aditya Jiwandono mengenai hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan kecemasan remaja usia 11 – 14 tahun di Kelurahan Tlogomas Malang dengan 43 remaja didapatkan sebanyak 26 remaja (60,5%) mengalami kecemasan berat, 14 remaja (32,6%) mengalami kecemasan sedang, dan 3 remaja (7,6%) mengalami kecemasan ringan.

Menurut Stuart (2007) tingkat kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal-hal yang penting dan mengesampingkan yang tidak penting atau bukan menjadi prioritas yang ditandai dengan perhatian menurun, penyelesaian masalah menurun, tidak sabar dan mudah tersinggung.

Hal ini didukung oleh teori perilaku yang mengemukakan bahwa kecemasan merupakan respon yang spesifik dari lingkungan. Individu menerima stimulus tertentu sebagai stimulus yang tidak disukai, sehingga menimbulkan kecemasan. Setelah terjadi berulang-ulang akhirnya menjadi kebiasaan untuk menghindari stimulus tersebut. Kaitannya dengan penelitian ialah lingkungan dengan *emotional abuse* sebagai stimulus yang tidak disukai sehingga menimbulkan kecemasan.

Banyaknya remaja yang mengalami cemas dengan *emotional abuse* perlu diberi intervensi seperti menurut Wahidah & Adam (2019) yaitu dengan *cognitive behavior therapy* (CBT) yang bertujuan menangani perilaku maladaptif dan mereduksi penderitaan psikologis, dengan cara mengubah kognitif individu. Alasan memakai CBT karena CBT membantu mengubah keyakinan diri, pikiran, dan emosi pada remaja yang cenderung negatif melalui teknik-teknik restrukturisasi kognitif dan relaksasi yang diajarkan

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam proses penelitian ini tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan oleh peneliti. Peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan jumlah remaja karena keadaan dan situasi yang tidak mendukung saat ini, kurangnya jumlah remaja yang tidak sesuai dengan jumlah populasi dan sampel peneliti hanya mendapatkan 51 remaja dari 100 remaja yang seharusnya, tidak semua remaja memiliki kuota internet sehingga jumlah responden tidak tercapai, terbatasnya komunikasi antara peneliti dan remaja,

karena peneliti hanya bisa berkomunikasi dengan salah satu siswa kelas 7 MTs lalu meminta menyebarkan kuesioner melalui grup whatsapp sehingga beberapa responden kurang mengerti dengan pernyataan kuesioner dan pemakaian *google form*.